

LAPORAN PENELITIAN

**BEKSAN WIRENG SANCA YA KUSUMAWICITRA
SUATU PENDEKATAN KONSEP KOREOGRAFIS
DAN ESTETIS**



**Oleh :
Hersapandi**

Di Laksanakan atas Biaya

**PROYEK PENGEMBANGAN ILMU DAN TEKNOLOGI
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

**Dengan Surat Kontrak Penelitian
No. 005 / LIT / PPIKI / 85**

**INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
FAKULTAS KESENIAN
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
1985-1986**

INV.	107/ken ISI/89
KLAS	
TERIMA	

LAPORAN PENELITIAN

BEKSAN WIRENG SANCAYA KUSUMAWICITRA:SUATU
PENDEKATAN KONSEP KOREOGRAFIS DAN ESTETIS



Oleh :
Hersapandi

Di laksanakan atas biaya:
PROYEK PENGEMBANGAN ILMU DAN TEKNOLOGI
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

dengan Surat Kontrak Penelitian

No. 005 / LIT / PPIKI / 85

INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
FAKULTAS KESENIAN
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
1985/1986

PRAKATA

Segala puji syukur saya panjatkan kehadirat Allah S.W.T., karena dengan ridlo dan ijin Nya laporan penelitian yang sederhana ini dapat selesai dengan baik. Keterbatasan serta kurangnya pengalaman sudah barang tentu hasil penelitian ini masih banyak kekurangannya. Hal ini terbukti adanya keterlambatan penyerahan laporan hasil penelitian.

Dengan mengambil judul penelitian "Beksan Wireng Sancaya Kusumawicitra: suatu pendekatan konsep koreografis dan estetis", dimaksudkan untuk mengetahui konsepsi beksan wireng tersebut dalam hubungan dengan seni tari sebagai ekspresi budaya kaum ningrat Jawa (keraton). Sehubungan dengan itu, maka fokus penelitian dititik beratkan pada perkembangannya di lingkungan istana Mangkunegaran, Surakarta.

Tiada berlebihan kiranya apabila pada kesempatan yang berbahagia ini saya ingin mengucapkan banyak terima kasih kepada Yang Terhormat:

1. Bapak.Drs.Subalidinata, yang bertindak selaku pembimbing dan banyak memberikan petunjuk dan saran-sarannya guna penyusunan laporan penelitian ini.
2. Bapak.R.M.Ng.Rono Suropto, yang bertindak selaku nara sumber utama dan banyak memberikan bantuannya.
3. Bapak.R.M.T.Sutarwo, selaku Pimpinan Dinas Urusan Istana Mangkunegaran, Surakarta.
4. Bapak. Rektor. Institut Seni Indonesia Yogya-

karta yang telah memberikan ijin penelitian, sehingga semuanya dapat berjalan dengan lancar.

5. Bapak.Dekan Fakultas Kesenian Institut Seni Indonesia Yogyakarta, yang telah memberikan fasilitas perpustakaan Fakultas sehingga dapat memperlancar studi pustaka.

6. Dan yang terakhir kali penelitian ini dapat tersusun dan terlaksana berkat kepercayaan yang diberikan oleh Pimpinan Proyek Pengembangan Institut Kesenian Indonesia di Jakarta, dalam hal ini adalah Bapak.Prof. Drs. Edie Kartasubarna.

Hasil laporan penelitian ini disadari masih banyak kekurangannya, untuk itu kritik dan saran sangat diharapkan demi perbaikan. Di samping itu semoga hasil laporan penelitian yang sederhana ini dapat berguna sebagai bahan informasi atau setidaknya dapat merangsang untuk penelitian selanjutnya.

Yogyakarta, 1986

Hersapandi

Proses kreatif seni tari tradisi Jawa kiranya telah mengalami kristalisasi yang tinggi dan berakar pada sistim keyakinan, lambang ekspresi dan nilai-nilai pandangan hidup. Eksistensinya merupakan salah satu media pendidikan cita rasa di dalam proses pembentukan kepribadian individu atau kelompok priyayi Jawa. Oleh sebab itu aktivitas seni tari senantiasa dipelihara dan dilestarikan sebagai warisan leluhur yang adiluhung.

Berangkat dari pemikiran di atas, maka penelitian ini dimaksudkan untuk mengupas nilai kedalaman seni tari Jawa dalam konteks konsep koreografis dan estetisnya. Di dalam tradisi kaum ningrat Jawa, kehadiran seni tari erat kaitannya dengan nilai hidup dan kehidupan. Berbagai unsur terangkum menjadi satu dan divisualisasikan kedalam gerak-gerak yang indah dan ritmis serta begitu selaras dengan alunan nada-nada karawitannya. Nilai mitos sangat akrab dengan tari, dan bahkan keduanya seakan-akan mengikat satu sama lain. Apa yang terjadi dalam cerita mitos adalah suatu bayangan hidup dan kehidupannya. Bayangan itu menggambarkan karakterisasi manusia, ada karakter yang tenang, bijak, sabar, jujur, bertanggungjawab serta adil, tetapi ada juga sifat yang sebaliknya misalnya suka marah, sombong, jahat, buruk, munafik, sewenang-wenang, pengecut dan durhaka. Sifat yang kodrati tersebut sangat mewarnai setiap garapan tari Jawa klasik baik dari segi konsep estetisnya maupun konsep

koreografisnya. Nilai-nilai keselarasan dalam tari tradisi Jawa diwujudkan dengan karakter wayang kulit sebagai pijakan dasar.

Di dalam mengupas tentang konsep koreografis dan estetis Beksan Wireng Sancaya Kusumawicitra sudah barang tentu akan menyangkut segi latar belakang konsep penataannya, yaitu tinjauan peranan mitos sebagai dasar cerita, nilai pandangan hidup masyarakat Jawa. Sastra klasik Jawa yang merupakan media pendidikan etika dan moral sangat dirasa besar manfaatnya untuk mendidik cita rasa. Demikian juga mengenai pandangan hidup masyarakat Jawa, ia merupakan dasar keyakinan dan nilai hidup yang harus dihayati dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Di samping itu juga mengupas " bentuk " dan " gaya " yang merupakan imajinasi simbol ruang, waktu dan tenaga. Kesatuan nilai-nilai simbol tersebut sekaligus merupakan endapan nilai-nilai estetis.

Hasil laporan penelitian ini pada garis besarnya merupakan abstraksi dari hasil penelitian studi pustaka dan studi lapangan. Selain itu, sekaligus juga merupakan hasil konkrit yang sifatnya teoritis dan praktis.

DAFTAR ISI

		Halaman
PRAKATA	i
RINGKASAN	iii
BAB I	PENDAHULUAN	1
	A. PEMILIHAN JUDUL	1
	B. TUJUAN PENELITIAN	4
	C. TINJAUAN PUSTAKA	5
	D. METODOLOGI PENELITIAN	7
	E. ISTILAH-ISTILAH POKOK DALAM JUDUL PENELITIAN	9
BAB II	LATAR BELAKANG KONSEP PENATAAN BEKSAN WIRENG SANCAYA KUSUMAWICITRA ...	12
	A. SEGI MITOS	13
	B. SEGI FILOSOFIS	20
BAB III	PERATURAN-PERATURAN BAKU DAN PENJIWAAN TARI GAYA SURAKARTA ...	31
BAB IV	KONSEP ESTETIS DAN KOREOGRAFIS BEKSAN WIRENG SANCAYA KUSUMAWICITRA ...	37
BAB V	K E S I M P U L A N	60
BIBLIOGRAFI	63
LAMPIRAN I	65
LAMPIRAN II	77
LAMPIRAN III	82

BAB I

PENDAHULUAN

A. PEMILIHAN JUDUL

Penelitian pertama yang berjudul ""Beksan Wireng Sancaya Kusumawicitra: Suatu Pendekatan Konsep Koreografis Dan Estetis " merupakan suatu bentuk pengamatan tentang konsepsi beberapa aspek yang mendasari proses kerja kreatif seni tari Jawa. Tarian ini adalah salah satu bentuk beksan wireng yang banyak tumbuh dan berkembang di istana Mangkunegaran. Sehubungan dengan itu, maka penelitian kali ini ditekankan dan dibatasi pada bentuk tarian tersebut yang ada di istana Mangkunegaran.

Di istana Mangkunegaran, beksan wireng Sancaya Kusumawicitra digubah oleh K.P.H.Rio Sumasto salah seorang putra K.G.P.A.A.Mangkunegara V (1881-1896). Menurut tradisi Mangkunegaran, tari itu kemudian dipersembahkan kepada Raja sebagai tanda bakti.¹ Kaum aristokrat Jawa, raja merupakan penguasa tunggal dan sekaligus pewaris nilai-nilai kultural secara turun temurun, maka hal ini sudah barang tentu sangat berpengaruh terhadap semua aktivitas seni-budaya serta kehidupan lingkungannya. Bentuk keseniannya mewakili tradisi agung yang "sophisticated " dan merupakan unsur kekayaan dan keprabon atau pusaka kerajaan.

¹ Wawancara dengan R.M.Ng.Rono Suropto, di rumahnya pada tanggal 7 Januari 1986. Diijinkan untuk dikutip.

Terkait dengan benda pusaka kerajaan, beksan wireng Sancaya Kusumawicitra dilihat dari konteks cerita yang dibawakan dan bentuk koreografinya, maka beksan tersebut merupakan bentuk tari upacara dari mite dan tari perang dari unsur magis. Sungguhpun kesan tersebut terasa kabur dan lebih ditekankan sebagai tarian sekuler atau tontonan. Sehubungan dengan itu maka penelitian ini akan membahas latar belakang konsep penataan koreografi sebagai salah satu unsur yang mendasar.

Sejalan dengan arus sejarah perkembangan dan konteks sosial-budaya, kehadiran seni tari merupakan suatu kebutuhan batin, dan rasa sebagai unsur utama dalam seni dimaksudkan untuk memberi keselarasan lahir dan batin kehidupan manusia. Sehubungan dengan itu, maka kehadiran seni tari pada hakikatnya merupakan media komunikasi antara seniman atau raja dengan penghayat atau kawula maupun dengan Sang Pencipta atau Tuhan. Dalam hal ini tari adalah bahasa gerak yang memberi makna dan arti kehidupan manusia. Nilai simbol dalam tari akan ada artinya jika manusia memandang tari sebagai suatu simbol bagi dirinya. Maka dalam lingkungan budaya kaum ningrat Jawa aktivitas seni tari lebih ditekankan sebagai sarana pendidikan rasa dan sekaligus untuk pendidikan etika dan moral. Refleksi tersebut secara implisit yang melatarbelakangi sastra kakawin, syair-syair epik karya para penyair di Jawa antara abad ke 10 sampai abad ke 15; seorang kasatria sejati harus peka terhadap keindahan, pandai menabuh gamelan dan membuat syair atau sanjak. Olah rasa ini pada hakikatnya akan membawa

seorang kasatria memiliki watak yang berbudi luhur, tanggung jawab dan senantiasa membela kebenaran dan keadilan.² Seorang kasatria yang terdidik cita rasanya akan memilih yang baik dan selalu berbuat baik serta menghindarkan dari sifat-sifat jahat. Maka tepatlah kiranya bila raja sebagai pewaris nilai-nilai kultural mempergunakan tari sebagai salah satu media pendidikan cita rasa kepada putra-putrinya, para kerabat dan abdi dalem. Sehubungan dengan itu sudah sewajarnya aktivitas seni tari dan seni yang lain senantiasa dilestarikan kesinambungan hidupnya.

Di Pura Mangkunegaran, perkembangan seni tari seiring dengan faktor sosial-ekonomi dan peran serta raja sebagai pelindung atau maecenas tari. Awal pertumbuhan yang pesat yaitu pada jaman pemerintahan K.G.P.A.A.Mangkunegara IV (1853-1881), kemudian mengalami masa kesuburan pada pemerintahan K.G.P.A.A.Mangkunegara V (1881-1896) dan mencapai puncak kejayaannya pada jaman pemerintahan K.G.P.A.A.Mangkunegara VII (1916-1944). Periode pemerintahan K.G.P.A.A.Mangkunegara VII, puncak kejayaan seni tari ditandai suatu era baru bagi tari tradisi di Pura Mangkuneran yaitu adanya pengaruh unsur - unsur tari gaya Yogyakarta, dan diterapkannya pedoman dasar tari gaya Mangkunegaran. Konsekuensi era baru tersebut, maka kemudian lahir bentuk dan gaya tari yang spesifik Mangkunegaran.

² Hartoko, Dick. Manusia dan Seni (Yogyakarta, Penerbit Yayasan Kanisius, 1984), hlm. 8-9.

Nilai artistik yang terdapat dalam garapan beksan wireng Sancaya Kusumawicitra adalah merupakan pengejawantahan daripada olah cipta, rasa dan karsa yang didasari oleh suatu keyakinan, lambang ekspresi dan nilai-nilai. Pada sisi lain, kehadirannya merupakan refleksi kualitas tata kehidupan, tingkat transedensi dan pemahaman sosial benda-benda serta tindakan-tindakan, disamping menyangkut kondisi gaya hidup, sikap dan motivasi serta kemampuan masyarakat pendukungnya pada saat tertentu. Berangkat dari konsepsi tersebut, maka akan dapat diperoleh suatu gambaran tentang bentuk dan gaya beksan Sancaya Kusumawicitra sekaligus nilai estetikanya.

B. TUJUAN PENELITIAN

Sesuai dengan judul penelitian, maka dalam laporan penulisan penelitian ini diharapkan suatu hasil yang positif, konkrit dan konstruktif. Positif artinya dapat memberikan arah dan tujuan yang berguna di dalam menggali nilai-nilai tradisi yang adiluhung, sehingga pada kelanjutannya senantiasa terjalin ikatan sambung rasa. Kesenambungan ini sudah barang tentu akan mempunyai nilai dari peristiwa yang terjadi serta implikasi etisnya, juga membantu untuk berkembangnya nilai-nilai dalam diri seseorang dan menentukan arah kehidupannya secara bergantian. Konkrit dan konstruktif artinya dapat memberikan gambaran bentuk konsepsi koreografi dan estetis.

Apa yang tersirat dan tersurat dalam penelitian ini, secara implisit jelas bertujuan dan mempunyai sasaran untuk meningkatkan kemampuan peneliti. Di samping itu bertujuan untuk menyebarluaskan informasi bentuk seni tari gaya Mangkunegaran atau dapat dipergunakan sebagai bahan pijakan untuk menggarap karya tari yang lain. Adapun tujuan yang lain adalah diharapkan dapat merangsang dan memotivisir penelitian-penelitian yang lain dan sekaligus juga dapat melengkapi koleksi perpustakaan.

C. TINJAUAN PUSTAKA

Sumber data tertulis yang sangat membantu dalam penelitian ini baik secara langsung maupun tidak langsung adalah sumber data yang berupa buku-buku, naskah-naskah tari yang ditulis dengan huruf Jawa atau latin, dan brosur program pertunjukan.

Naskah tari yang berjudul " Pratelan Beksa Wireng: Sancaya, tanding prang kaliyan Kusumawicitra "(1930), merupakan data pokok yang memberikan gambaran secara lengkap susunan komposisi tari beserta motif-motif geraknya, nama-nama gending pengiring dan pola lantai serta dialog.

Catatan tari yang ditulis pada jaman pemerintahan K.G.P.A.A.Mangkunegara VII (1916-1944) yang berisi tentang pedoman dasar untuk tari gaya Mangkunegaran, pembagian bentuk tari dan urutan beksa tayungan. Kemudian naskah tari yang berjudul " Serat Wedataya " yang ditu-

lis oleh perkumpulan tari Yogyataya di Surakarta pada tahun 1923, mengemukakan tentang pengetahuan tari Jawa terutama "beksan wireng kina" dan macam-macam bentuk beksan wireng yang berkembang di Surakarta serta urutan gerak dan gending iringannya. Sedikit banyak naskah ini sangat membantu di dalam penulisan nilai estetis yang ada di lingkungan budaya kaum ningrat, di samping dapat memberikan suatu perbandingan struktur garapan beksan wireng. Tulisan tentang asal-usul adanya tari di Jawa, uraian tentang nama-nama unsur dasar tari dari bagian anatomi tubuh manusia, informasi macam-macam beksan wireng jaman Sri Susuhunan Paku Buwana IX (1861-1893), dan tentang bentuk gending, semua itu dirangkum dalam buku yang berjudul Kridwayangga karangan Sastra Kartika (1925). Buku ini sudah barang tentu berguna untuk pijakan mendekati konsep estetis terutama tentang norma-norma yang ada dalam tari Jawa.

Selain itu buku yang berjudul " Weda Pradangga " yang ditulis oleh K.R.T. Warsodiningrat (dicetak ulang oleh S.M.K.I. Surakarta th. 1979), sangat berguna terutama membantu dalam segi gending iringan dan juga sedikit informasi tentang perkembangan beksan wireng di Kasunanan Surakarta.

Sebuah buku hasil penelitian yang ditulis oleh S Soedarsono (1979/1980) yaitu tentang " Beberapa Faktor Penyebab Kemunduran Wayang wong Gaya Yogyakarta; satu pengamatan dari segi estetika tari", merupakan buku yang banyak membantu untuk penelitian ini terutama dari segi pengamatan koreografi dan estetika tari.

Tulisan tentang wayang madya yang berjudul "Ringkasan Sejarah Wayang " karangan R.M.Sayid (1981), "Serat Pustakaraja Madya, Serat Aji Pamasa dan Witaradya " karangan R.Ng. Ranggawarsita. Buku tersebut sangat membantu di dalam usaha menelaah cerita riwayat Prabu Kusumawicitra atau lebih dikenal dengan sebutan Prabu Aji Pamasa, raja kerajaan Mamenang di Kediri.

"Pribadi dan Masyarakat di Jawa" oleh Niels Mulder dan "Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa" ditulis oleh Clifford Geertz. Kedua buku tersebut sangat membantu untuk menelaah nilai-nilai kepribadian masyarakat Jawa. Selanjutnya diktat tentang estetika yaitu berturut-turut antara lain, diktat Estetika jilid I dan II terjemahan dari buku "Encyclopedia Of The Word Art" oleh Abdul Kadir, " Dasar-dasar Estetik " karangan De Witt H, Parker yang diterjemahkan oleh SD.Humardani, " Manusia dan Seni " karangan Dick Hartoko, " Problems Of Art " oleh Susane K. Langer, dan Dance Composition: The Basis Elements " karangan La Meri. Buku-buku tersebut berguna untuk menganalisa masalah estetika.

D. METODOLOGI PENELITIAN

Dalam laporan penelitian ini menggunakan metode penulisan deskriptif-analitis dengan melalui tahapan penulisan sebagai berikut:

1. Pengumpulan data.

Ada dua macam sumber penelitian yaitu sumber mati dan sumber hidup. Adapun sumber mati adalah sumber data yang berupa buku-buku, naskah-naskah yang bertulisan huruf Jawa, brosur-brosur pertunjukan dan semua peninggalan yang secara langsung atau tidak langsung berhubungan.

Sedangkan sumber hidup yaitu para tokoh atau guru tari maupun penari istana pura Mangkunegaran serta tokoh lain yang berkompeten dalam bidangnya. Dari dua macam sumber tersebut pengumpulan data ditempuh dengan melalui studi pustaka, wawancara, rekaman maupun observasi terhadap peragaan tarinya.

Di dalam pengumpulan data tertulis ditempuh dengan studi pustaka dengan mengunjungi ke perpustakaan Reksa Pustaka Pura Mangkunegaran, perpustakaan Radya Pustaka Surakarta dan perpustakaan Fakultas Kesenian Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Kemudian data lisan dikumpulkan melalui wawancara dengan seorang tokoh dan guru tari serba bisa dari istana Mangkunegaran dan sekaligus sebagai "resource person" utama yaitu R.M.Ng.Rono Suropto.

Data-data yang berhasil terkumpul selanjutnya dipilah-pilahkan sesuai dengan masalahnya, misalnya data tentang praktek dan pengetahuan tari, data tentang pengetahuan estetika tari maupun umum, dan data lain yang langsung atau tidak langsung berhubungan dengan obyek penulisan. Di samping itu data-data tersebut juga dipilah-pilahkan sesuai dengan pembagian bab.

2. Analisa dan evaluasi data.

Setelah data-data tersebut berhasil dipilah-pilahkan sesuai dengan masalah dan bab-babnya kemudian dianalisa dan dievaluasi untuk memperoleh suatu cakupan pengertian sesuai dengan judul penulisan penelitian.

3. Penulisan.

Untuk memperoleh gambaran yang jelas dari hasil penelitian maka sistematika penulisan adalah sebagai berikut:

Bab I. Sebagai pendahuluan, dimaksudkan untuk mengantarkan pembaca tentang latar belakang pemilihan judul, tujuan penelitian, metodologi penelitian, tinjauan pustaka serta penjelasan tentang beberapa istilah dalam judul.

Bab II Yaitu tentang Latar Belakang konsep penataan beksan wireng Sancaya Kusumawicitra.

Bab IV. Yaitu membicarakan tentang peraturan baku dan penjiwaan dalam tari tradisi gaya Surakarta.

Bab IV. Difokuskan pada konsep koreografis dan estetis beksan wireng Sancaya Kusumawicitra.

Bab VI. Kesimpulan, yaitu merangkum inti sari hasil penelitian.

E. PENJELASAN ISTILAH POKOK DALAM JUDUL PENELITIAN

Agar diperoleh suatu kejelasan tentang beberapa istilah pokok dalam judul penelitian ini, maka alangkah baiknya apabila terlebih dulu dijelaskan istilah tersebut guna dipakai dalam memahami hasil penelitian.

Pertama, adalah istilah "beksan", yaitu berasal dari kata "beksa" yang artinya menari (kata kerja) dan mendapat akhiran "an " menjadi "beksan" yang berarti tarian. Istilah ini sangat lazim digunakan di istana Mangkunegaran, yaitu untuk menyebut istilah tarian.

Kedua, "Wireng" diambil dari istilah paramasastra Sangsekerta dan berarti gabungan dua kata hidup menjadi satu suara disebut hukum sandi. Sebagai contoh misalnya, suara hidup "a" yang disusul oleh suara hidup lainnya yang tidak sejenis, mempunyai hukum seperti dibawah ini:

1. a + u = o, contoh a + Umah = omah
2. a + i = e, contoh kapa + ingin = kapenging.³

Sesuai dengan contoh yang kedua, maka kata "Wireng" berasal dari kata "Wira" + "ing" = Wireng. Yang artinya "wira" adalah prajurit dan "ing" adalah di, jadi wireng mempunyai pengertian prajurit di

Sehubungan dengan itu, maka pengertian wireng dalam judul penelitian adalah suatu komposisi tari yang menggambarkan prajurit-prajurit yang sedang berperang atau sedang berolah senjata. Hal didasarkan pada alat-alat senjata yang dipergunakan.

Dalam serat ^{da}wedataya dijelaskan bahwa "wireng" berasal dari kata "wira" yang berarti prajurit, dan "aeng" yang artinya linuwih, jadi wireng mengandung maksud prajurit linuwih atau prajurit yang sakti.⁴ Secara hukum sandi penjabaran di atas tidak dibenarkan, jadi penjabaran istilah memakai hukum sandi karena dapat dipertanggungjawabkan.

³ Sucipto Wiryosuparto, Candakranika Adiparwa (), klm. 3-4.

⁴ Serat Wedataya, ditulis oleh perkumpulan Yogyakarta, Ing. Praja Surakarta Hadiningrat, 1923, hlm.1.

Ketiga, " Estetika ". Estetika secara tradisional merupakan suatu cabang filsafat yang berhubungan dengan masalah keindahan pada alam dan seni. Kata " aesthesis " berasal dari bahasa Yunani dan berarti ; pencerapan, persepsi, pengalaman, perasaan atau pemandangan. Kata ini akrab dipakai oleh Baumgarten (1714-1716) seorang filsaf Jerman. Estetika merupakan cabang filsafat yang berhubungan dengan seni dan keindahan entah menurut realisasinya atau menurut pengalaman subyektif⁵. Ananda Vardhana seorang filosof India adalah penemu aliran dhvani (resonansi=keselarasan jiwa). Ia merasakan perbedaan antara bahasa sehari-hari dengan bahasa puisi. Dalam sebuah teorinya, ia berkata, bahwa kata-kata mendapatkan nilai, arti dan kemampuan baru dari bahasa puisi. Kata-kata puisi mampu memanifestasikan atau memberikan sugesti tentang seperangkat pengalaman estetis atau kesenangan. Yaitu "rasa".⁶ Konsep "rasa" dalam estetika India merupakan persepsi insani yang mendasar dalam menyelaraskan jiwa.

Di dalam estetika Indonesia (Jawa). Pengalaman estetis adalah suatu usaha untuk membentuk cita-rasa agar senantiasa menjadi baik, dalam arti terdapat keselarasan jiwa dalam diri seseorang. Integritas estetis dalam tari Jawa adalah keselarasan hubungan antara "bentuk" dan "gaya" yang dilebur ke dalam seperangkat sistim keyakinan, lambang dan nilai kehidupan.

⁵ Hartoko, Dick, Manusia dan Seni (Yogyakarta, Yayasan Kanisiua, 1984), hlm.15.

⁶ Encyclopedia of the Word II, diterjemahkan oleh Abdul Kadir, S.T.S.R.I. "ASRI" Yogyakarta, 1974, hlm.15.

Keempat, "Koreografi ". Istilah koreografi semula berasal dari usaha meng-Indonesia-kan istilah asing, yaitu dari bahasa Inggris "Choreography. Istilah ini sebenarnya mengambil akar katanya dari Yunani.⁷ Di Yunani dijumpai dua kata yang erat hubungan dengan tari, yaitu kata "choreia "(choral dance) dan kata "orchestra "(dancing place) yang keduanya berasal dari unsur sebelum masehi. Pada jaman Renaissance Italia istilah-istilah Yunani klasik dipakai sebagai suatu istilah baku, seperti misalnya "choreia dan orchestra, yaitu untuk menamakan pengetahuan tentang pen^yusunan tari.

Buku pertama yang berisi pengetahuan penyusunan tari ialah "orchestographie " buah pikiran Thoniat Arben pada tahun 1588.⁸ Kemudian pada tahun 1700 seorang ahli tari bernama Raoul Ager Fenillet menulis buku tentang pengetahuan penyusunan atau pencatatan tari yang diberi judul "Choreographie, on l'art de decrire la danse. Dalam perkembangan tari di Indonesia istilah tersebut mulai membudaya seputar tahun 1961 ditandai adanya misi kesenian ke luar negeri dan lahirnya lembaga formal pendidikan tari.⁹

⁷ Soedarsono, Djawa dan Bali: Dua Pusat Perkembangan Drama Tari Tradisional di Indonesia (Yogyakarta, Gadjah Mada University Press, 1972), hlm.17-19.

⁸ Ibid.

⁹ Ibid.